

KEPEMIMPINAN DENGAN HATI



Memimpin dengan **Empati**,
Melayani dengan **Tulus**,
Menginspirasi untuk **Perubahan**



BY
WILLEM FRANS ANSANAY



KEPEMIMPINAN DENGAN HATI

Willem Frans Ansanay

KEPEMIMPINAN DENGAN HATI

Penulis:

Willem Frans Ansanay

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

A Dan Kia

ISBN:

978-634-317-153-9

Cetakan Pertama:

Agustus, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

ABSTRAK

Buku *Kepemimpinan dengan Hati* merupakan refleksi konseptual sekaligus pengalaman hidup yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual dan kemampuan manajerial, tetapi terutama pada kedalaman hati. Di tengah krisis kepemimpinan modern yang cenderung berorientasi pada kekuasaan, target, dan efisiensi, buku ini menghadirkan paradigma alternatif yang menempatkan nilai kasih, empati, integritas, dan spiritualitas sebagai fondasi utama kepemimpinan.

Berangkat dari pengalaman hidup penulis sebagai seorang anak desa dari Papua, buku ini mengangkat realitas konkret tentang pentingnya kehadiran pemimpin yang mampu menyentuh kehidupan manusia secara utuh. Kepemimpinan tidak lagi dipahami sekadar sebagai posisi atau jabatan, melainkan sebagai panggilan untuk melayani dan memberdayakan. Dalam konteks ini, pendekatan *servant leadership* sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf serta konsep kecerdasan emosional dari Daniel Goleman menjadi landasan teoritis yang memperkuat gagasan kepemimpinan dengan hati.

Secara teologis, buku ini juga menempatkan teladan Yesus Kristus sebagai model utama kepemimpinan yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Melalui pendekatan integratif antara teori, refleksi, dan ilustrasi praktis, buku ini bertujuan untuk membentuk paradigma baru tentang kepemimpinan yang lebih humanis, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemimpin, pendidik, pelayan gereja, serta siapa saja yang rindu memimpin dengan hati tidak hanya untuk mencapai keberhasilan, tetapi juga untuk menghadirkan kehidupan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena oleh kasih dan penyertaan-Nya, buku yang berjudul *Kepemimpinan dengan Hati* ini dapat diselesaikan. Buku ini bukan sekadar hasil pemikiran, tetapi merupakan perjalanan hidup yang dirangkai dalam kata-kata perjalanan dari seorang anak desa yang belajar memahami arti memimpin melalui pengalaman, pergumulan, dan perjumpaan dengan berbagai realitas kehidupan.

Penulis, **Willem Frans Ansanay**, berasal dari tanah Papua, sebuah tempat yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, kesederhanaan, dan nilai kemanusiaan. Dari lingkungan yang penuh keterbatasan, penulis belajar bahwa kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan terletak pada jabatan atau kekuasaan, melainkan pada hati-hati yang mampu memahami, mengasihi, dan melayani sesama dengan tulus.

Buku ini lahir dari kegelisahan penulis terhadap fenomena kepemimpinan masa kini yang sering kali kehilangan sentuhan kemanusiaan. Banyak pemimpin yang berhasil mencapai target, tetapi gagal membangun relasi. Banyak yang dihormati karena posisi, tetapi tidak dicintai karena karakter. Dalam situasi seperti ini, penulis merasa terpanggil untuk menghadirkan sebuah pemahaman tentang kepemimpinan yang berbeda kepemimpinan yang tidak hanya memimpin dengan pikiran, tetapi juga dengan hati.

Melalui buku ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk melihat kembali makna kepemimpinan secara lebih mendalam. Kepemimpinan bukan sekadar kemampuan mengatur atau mengendalikan, tetapi kemampuan untuk hadir, mendengar, dan menguatkan. Kepemimpinan adalah panggilan untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dalam hal ini, penulis sangat terinspirasi oleh teladan Yesus Kristus yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati selalu berakar pada kasih dan pengorbanan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Harapan penulis, buku ini dapat menjadi berkat, inspirasi, dan motivasi bagi setiap pembaca untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati.

Akhir kata, kiranya buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan yang lebih humanis dan bermakna, baik dalam keluarga, pendidikan, gereja, maupun masyarakat luas.

Tuhan memberkati.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	viii
BAB I HAKIKAT KEPEMIMPINAN DENGAN HATI.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Apa Itu Kepemimpinan dengan Hati	4
C. Mengapa Dunia Membutuhkan Pemimpin yang Berhati.....	6
D. Perbedaan Memimpin dengan Kekuasaan dan Memimpin dengan Hati	9
E. Hati sebagai Dasar Kepemimpinan Sejati.....	12
F. Kepemimpinan sebagai Panggilan, bukan Jabatan.....	15
BAB II LANDASAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS	19
A. Perspektif Filsafat tentang Hati dan Moralitas.....	19
B. Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab	22
C. Keteladanan Yesus Kristus sebagai Pemimpin dengan Hati.....	25
D. Nilai Kasih, Kerendahan Hati, dan Pengorbanan.....	29
BAB III KARAKTER PEMIMPIN YANG BERHATI	33
A. Integritas sebagai Fondasi	33
B. Empati dan Kepedulian Sosial	36
C. Kerendahan Hati dalam Kepemimpinan.....	39
D. Kejujuran dan Keteladanan Hidup.....	42
BAB IV KEPEMIMPINAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL	45
A. Konsep <i>Emotional Intelligence</i>	45
B. Mengelola Emosi dalam Kepemimpinan	48
BAB V KEPEMIMPINAN SPIRITUAL.....	53
A. Hubungan dengan Tuhan sebagai Sumber Kepemimpinan	53
B. Praktik Disiplin Rohani Pemimpin.....	56
C. Kepemimpinan sebagai Pelayanan (<i>Servant Leadership</i>).....	59
BAB VI KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA DAN PENDIDIKAN.....	63
A. Peran Orang Tua sebagai Pemimpin dengan Hati.....	63
B. Mengelola Emosi dalam Kepemimpinan	66
C. Relasi Interpersonal yang Sehat	69
D. Kepemimpinan yang Menginspirasi dan Memberdayakan.....	73

BAB VII KEPEMIMPINAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	77
A. Kepemimpinan Guru dalam Pendidikan Karakter	77
B. Membangun Generasi Berkarakter dan Beriman	79
C. Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen.....	82
BAB VIII KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI DAN GEREJA	87
A. Kepemimpinan Transformasional	89
B. Kepemimpinan dalam Pelayanan Gereja	90
C. Mengelola Konflik dengan Hati	93
D. Kepemimpinan Kolaboratif dan Partisipatif	95
BAB IX KEPEMIMPINAN DI ERA DIGITAL DAN DISRUPSI	99
A. Tantangan Kepemimpinan Abad 21	102
B. Kepemimpinan dalam Dunia Digital	105
C. Etika dan Integritas di Era Teknologi	108
D. Kepemimpinan yang Adaptif dan Humanis	113
BAB X KRISIS DAN UJIAN KEPEMIMPINAN.....	117
A. Menghadapi Kegagalan dan Tekanan	119
B. Kepemimpinan dalam Situasi Sulit	122
C. Ketahanan (<i>Resilience</i>) Pemimpin	124
D. Belajar dari Krisis	127
BAB XI MODEL PRAKTIS KEPEMIMPINAN DENGAN HATI	131
A. Prinsip-Prinsip Praktis	132
B. Langkah Implementasi.....	135
C. Studi Kasus Nyata	138
D. Refleksi dan Evaluasi Diri	141
BAB XII PEMBENTUKAN PEMIMPIN MASA DEPAN.....	145
A. Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan	146
B. <i>Mentoring</i> dan <i>Discipleship</i>	148
C. Membangun Budaya Kepemimpinan yang Sehat	151
D. Regenerasi Kepemimpinan.....	155
PENUTUP	159
A. Refleksi Akhir: Memimpin dari Hati	159
B. Harapan untuk Masa Depan.....	162
DAFTAR PUSTAKA	167

PENDAHULUAN

Dari Luka, Harapan, dan Panggilan Hati

Buku *Kepemimpinan dengan Hati* merupakan refleksi konseptual sekaligus pengalaman hidup yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual dan kemampuan manajerial, tetapi terutama pada kedalaman hati. Di tengah krisis kepemimpinan modern yang cenderung berorientasi pada kekuasaan, target, dan efisiensi, buku ini menghadirkan paradigma alternatif yang menempatkan nilai kasih, empati, integritas, dan spiritualitas sebagai fondasi utama kepemimpinan.

Berangkat dari pengalaman hidup penulis sebagai seorang anak desa dari Papua, buku ini mengangkat realitas konkret tentang pentingnya kehadiran pemimpin yang mampu menyentuh kehidupan manusia secara utuh. Kepemimpinan tidak lagi dipahami sekadar sebagai posisi atau jabatan, melainkan sebagai panggilan untuk melayani dan memberdayakan. Dalam konteks ini, pendekatan *servant leadership* sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf serta konsep kecerdasan emosional dari Daniel Goleman menjadi landasan teoritis yang memperkuat gagasan kepemimpinan dengan hati.

Secara teologis, buku ini juga menempatkan teladan Yesus Kristus sebagai model utama kepemimpinan yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Melalui pendekatan integratif antara teori, refleksi, dan ilustrasi praktis, buku ini bertujuan untuk membentuk paradigma baru tentang kepemimpinan yang lebih humanis, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Buku ini lahir bukan dari ambisi untuk menulis, tetapi dari pergumulan hidup yang panjang. Ia tumbuh dari hati seorang anak desa dari Papua, **Willem Frans Ansanay**, yang sejak kecil menyaksikan realitas kehidupan yang tidak selalu mudah. Di tengah kesederhanaan, ia belajar bahwa hidup bukan hanya tentang bertahan, tetapi tentang bagaimana manusia saling menguatkan. Ia melihat bagaimana kehadiran seseorang yang peduli dapat mengubah suasana, memberi harapan, dan bahkan menghidupkan kembali semangat yang hampir padam.

Namun, di sisi lain, ia juga menyaksikan sesuatu yang mengusik: banyak orang berada dalam posisi pemimpin, tetapi tidak semua menghadirkan kehidupan. Ada kepemimpinan yang keras, yang menekan, yang membuat orang merasa kecil. Ada juga kepemimpinan yang dingin yang berjalan

tanpa relasi, tanpa empati, tanpa hati. Dari pengalaman ini, muncul pertanyaan yang sederhana tetapi mendalam: *apakah mungkin memimpin dengan cara yang berbeda?*

Pertanyaan itu tidak langsung menemukan jawabannya. Ia bertumbuh seiring waktu, melalui pengalaman, pembelajaran, dan perjumpaan dengan berbagai pemikiran. Willem mulai menyadari bahwa inti dari kepemimpinan bukan terletak pada kekuasaan, tetapi pada hati. Bahwa pemimpin sejati bukanlah mereka yang paling ditakuti, tetapi mereka yang paling dipercaya. Bahwa pengaruh terbesar bukan lahir dari posisi, tetapi dari ketulusan.

Buku ini adalah jawaban atas pencarian tersebut. Ia ditulis untuk menghadirkan sebuah pendekatan kepemimpinan yang lebih manusiawi kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada relasi dan pertumbuhan manusia. Kepemimpinan yang tidak hanya berbicara tentang visi besar, tetapi juga tentang perhatian pada hal-hal kecil yang sering diabaikan.

Lebih dari itu, buku ini juga merupakan refleksi iman. Dalam perjalanan hidupnya, Willem menemukan bahwa teladan kepemimpinan yang paling utuh tidak ditemukan dalam teori manusia semata, tetapi dalam pribadi Yesus Kristus yang memimpin dengan kasih, melayani dengan kerendahan hati, dan mengorbankan diri demi orang lain. Dari sinilah konsep *kepemimpinan dengan hati* menemukan makna terdalamnya.

Tujuan buku ini bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dihidupi. Ia mengajak setiap pembaca baik pemimpin, calon pemimpin, pendidik, maupun pelayan untuk kembali melihat kepemimpinan sebagai panggilan, bukan sekadar posisi. Sebuah panggilan untuk hadir, untuk peduli, dan untuk membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan orang lain.

Akhirnya, buku ini adalah undangan. Undangan untuk memimpin dengan hati. Undangan untuk menjadi manusia yang utuh. Dan undangan untuk percaya bahwa perubahan besar selalu dimulai dari hati yang tulus.

BAB I

HAKIKAT KEPEMIMPINAN DENGAN HATI

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu tema yang terus menjadi perhatian utama dalam perjalanan peradaban manusia. Sejak masa kuno hingga era modern, keberhasilan maupun kegagalan suatu bangsa, organisasi, komunitas, bahkan keluarga, sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang hadir di dalamnya. Kepemimpinan bukan sekadar persoalan kemampuan mengatur, mengarahkan, atau mengendalikan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan berkaitan erat dengan bagaimana seorang pemimpin membangun pengaruh yang melahirkan perubahan, pertumbuhan, dan kehidupan. Dalam konteks inilah, kepemimpinan tidak dapat dipahami hanya sebagai fungsi struktural, tetapi sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada setiap pribadi yang dipercayakan memimpin. John C. Maxwell menegaskan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang.¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi kepemimpinan terletak pada dampak yang ditinggalkan seorang pemimpin dalam kehidupan orang lain.

Realitas dunia saat ini menunjukkan bahwa krisis terbesar yang dihadapi banyak lembaga, bangsa, dan komunitas bukan semata-mata krisis sumber daya, melainkan krisis keteladanan kepemimpinan. Dunia



¹ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 13.

BAB II

LANDASAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS

A. PERSPEKTIF FILSAFAT TENTANG HATI DAN MORALITAS

Pembahasan tentang kepemimpinan dengan hati tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis mengenai hakikat manusia, moralitas, dan sumber kebajikan. Filsafat sejak zaman klasik telah menempatkan persoalan hati meskipun dengan istilah yang berbeda sebagai pusat pembentukan karakter manusia. Kajian tentang moralitas dalam tradisi filsafat menegaskan bahwa kualitas tindakan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasannya dalam berpikir, melainkan terutama oleh disposisi batin yang mengarahkan kehendaknya menuju kebaikan. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun konsep kepemimpinan yang berakar pada hati.²⁹

Tradisi filsafat Yunani klasik menempatkan kebajikan sebagai inti pembentukan manusia yang utuh. Aristoteles menjelaskan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mengembangkan kebiasaan hidup yang selaras dengan kebajikan moral. Melalui konsep *virtue ethics*, Aristoteles menegaskan bahwa tindakan yang benar lahir dari karakter yang telah dibentuk secara konsisten melalui latihan kebiasaan baik.³⁰ Perspektif ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan pertama-tama soal teknik memimpin, melainkan soal pembentukan karakter batin yang memungkinkan seseorang bertindak benar dalam berbagai situasi.

Pemikiran Aristoteles sangat relevan bagi konsep kepemimpinan dengan hati. Seorang pemimpin yang hanya menguasai strategi dan metodologi organisasi belum tentu mampu memimpin secara benar apabila ia tidak memiliki kebiasaan batin yang dibentuk oleh kebajikan. Kebijaksanaan, keberanian moral, pengendalian diri, dan keadilan

²⁹ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Los Angeles: Sage Publications, 2021), 61.

³⁰ Aristotle, *Nicomachean Ethics* (New York: Modern Library, 2017), 34.

BAB III

KARAKTER PEMIMPIN YANG BERHATI

A. INTEGRITAS SEBAGAI FONDASI

Integritas merupakan fondasi utama yang menopang seluruh bangunan kepemimpinan yang sehat. Tanpa integritas, kepemimpinan akan kehilangan legitimasi moralnya, seberapa besar pun jabatan, kecerdasan, atau pengaruh yang dimiliki seseorang. Integritas tidak hanya berbicara tentang kejujuran dalam arti sempit, melainkan menyangkut kesatuan utuh antara pikiran, perkataan, nilai, dan tindakan. Seorang pemimpin yang berintegritas adalah pribadi yang konsisten antara apa yang diyakininya dengan apa yang dilakukannya. Konsistensi inilah yang melahirkan kepercayaan, sedangkan kepercayaan merupakan mata uang paling berharga dalam kepemimpinan.⁵²

Dalam konteks kepemimpinan modern, integritas menjadi isu yang semakin penting. Berbagai krisis yang terjadi dalam dunia politik, pendidikan, bisnis, maupun pelayanan keagamaan sering kali berakar pada runtuhnya integritas para pemimpin. Banyak pemimpin memiliki kemampuan teknis yang tinggi, wawasan luas, dan kecakapan manajerial yang mengagumkan, namun akhirnya kehilangan kepercayaan publik karena kegagalan menjaga integritas moral. Fakta ini menunjukkan bahwa kecerdasan tanpa integritas justru dapat menjadi ancaman yang besar bagi kehidupan bersama.

Stephen M.R. Covey menjelaskan bahwa kepercayaan lahir dari integritas, motif yang benar, kompetensi, dan hasil yang konsisten.⁵³ Pernyataan ini menegaskan bahwa integritas bukan sekadar atribut moral pribadi, melainkan kekuatan strategis yang menentukan keberlangsungan pengaruh seorang pemimpin. Seorang pemimpin mungkin mampu

⁵² Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Los Angeles: Sage Publications, 2021), 184.

⁵³ Stephen M.R. Covey, *The Speed of Trust* (New York: Free Press, 2023), 41.

BAB IV

KEPEMIMPINAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. KONSEP *EMOTIONAL INTELLIGENCE*

Dalam perkembangan teori kepemimpinan modern, salah satu konsep yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*. Pada masa-masa awal kajian kepemimpinan, keberhasilan seorang pemimpin lebih banyak diukur melalui tingkat kecerdasan intelektual, kemampuan analitis, kapasitas manajerial, dan keterampilan teknis dalam mengambil keputusan. Paradigma ini melahirkan anggapan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki IQ tinggi, penguasaan strategi yang kuat, serta kemampuan administratif yang unggul. Akan tetapi, perkembangan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual semata tidak cukup menjelaskan keberhasilan kepemimpinan dalam realitas yang kompleks.⁷⁵

Realitas organisasi modern memperlihatkan banyak pemimpin yang sangat cerdas secara akademik, tetapi gagal membangun relasi yang sehat, tidak mampu mengelola tekanan, serta kehilangan kemampuan menghadirkan inspirasi bagi orang-orang yang dipimpinnya. Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir logis, tetapi juga oleh kemampuan memahami dan mengelola dinamika emosi. Kesadaran inilah yang melahirkan perhatian besar terhadap konsep kecerdasan emosional.

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara sehat, memotivasi diri, serta membangun relasi interpersonal yang efektif.⁷⁶ Definisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak

⁷⁵ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Los Angeles: Sage Publications, 2021), 241.

⁷⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2017), 36.

BAB V

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

A. HUBUNGAN DENGAN TUHAN SEBAGAI SUMBER KEPEMIMPINAN

Dalam seluruh dinamika kepemimpinan, terdapat satu pertanyaan mendasar yang sering diabaikan oleh banyak pemimpin modern, yaitu: dari manakah sumber kekuatan kepemimpinan itu berasal? Banyak orang membangun kepemimpinan di atas kecerdasan intelektual, keterampilan komunikasi, kemampuan strategis, pengalaman organisasi, atau pengaruh sosial. Semua unsur tersebut memang penting dan memiliki kontribusi nyata dalam menopang efektivitas kepemimpinan. Akan tetapi, dalam perspektif kepemimpinan yang berakar pada hati, seluruh kemampuan tersebut tidak akan cukup apabila tidak terhubung dengan sumber yang lebih dalam, yaitu relasi yang hidup dengan Tuhan.⁸⁷

Hubungan dengan Tuhan merupakan fondasi terdalam yang memberi makna, arah, dan daya tahan bagi seorang pemimpin. Kepemimpinan yang dibangun hanya di atas kapasitas manusiawi akan mudah goyah ketika berhadapan dengan tekanan besar, konflik moral, atau kegagalan yang menyakitkan. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki hubungan intim dengan Tuhan akan menemukan kekuatan batin yang tidak bergantung pada situasi eksternal. Relasi dengan Tuhan memberikan perspektif yang melampaui logika pragmatis. Dunia sering mendorong pemimpin untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil cepat, popularitas sesaat, atau keuntungan strategis. Hubungan dengan Tuhan menolong pemimpin melihat realitas melalui lensa kekekalan. Pemimpin yang hidup dekat dengan Tuhan belajar menimbang keputusan bukan hanya berdasarkan manfaat praktis, tetapi juga berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, dan kehendak ilahi.⁸⁸

⁸⁷ Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson, 2020), 211.

⁸⁸ James Kouzes and Barry Posner, *The Leadership Challenge* (Hoboken: Wiley, 2023), 137.

BAB VI

KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA DAN PENDIDIKAN

A. PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMIMPIN DENGAN HATI

Keluarga merupakan institusi pertama dan paling fundamental dalam pembentukan karakter manusia. Sebelum seseorang mengenal sekolah, organisasi, gereja, atau masyarakat luas, ia terlebih dahulu dibentuk oleh lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memegang posisi yang sangat strategis sebagai pemimpin pertama dalam kehidupan seorang anak. Kepemimpinan orang tua bukan sekadar fungsi biologis atau administratif dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, melainkan sebuah panggilan moral dan spiritual untuk membentuk arah kehidupan generasi berikutnya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kepemimpinan dengan hati tidak akan pernah lengkap tanpa menempatkan keluarga sebagai ruang utama tempat nilai-nilai kepemimpinan dibentuk dan diwariskan.¹⁰⁰

Secara sosiologis, keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi primer. Melalui keluarga, anak belajar memahami otoritas, disiplin, kasih, tanggung jawab, empati, dan relasi interpersonal. Segala pengalaman yang dialami anak dalam keluarga akan membentuk pola berpikir dan pola relasinya di masa depan. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kepemimpinan keluarga yang sehat cenderung memiliki rasa aman, identitas diri yang kuat, serta kemampuan membangun relasi yang sehat. Sebaliknya, pola kepemimpinan keluarga yang otoriter, dingin, atau penuh konflik sering melahirkan luka batin yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak hingga dewasa.¹⁰¹

¹⁰⁰ Urie Bronfenbrenner, *Making Human Beings Human* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2017), 63–79.

¹⁰¹ Murray Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice* (New York: Jason Aronson, 2018), 112–134.

BAB VII

KEPEMIMPINAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. KEPEMIMPINAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Kepemimpinan tidak pernah lahir secara tiba-tiba dalam ruang publik. Sebelum seseorang memimpin organisasi besar, memimpin lembaga pendidikan, memimpin gereja, atau bahkan memimpin bangsa, proses pembentukan kepemimpinan sesungguhnya telah dimulai jauh sebelumnya dalam ruang-ruang kecil kehidupan. Dua ruang paling fundamental dalam proses ini adalah keluarga dan pendidikan. Keduanya merupakan tempat pertama di mana karakter dibentuk, nilai ditanamkan, pola pikir diarahkan, dan kepribadian dibangun. Oleh sebab itu, ketika berbicara mengenai kepemimpinan dengan hati, pembahasan tidak dapat berhenti pada konteks organisasi formal semata. Kepemimpinan harus dilihat dalam akar pembentukannya yang paling mendasar, yaitu kehidupan keluarga dan proses pendidikan.¹²²

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap manusia. Di dalam keluarga, seseorang pertama kali belajar tentang otoritas, kasih, tanggung jawab, disiplin, pengampunan, pengorbanan, serta relasi dengan sesama. Apa yang dialami seseorang di dalam keluarga akan sangat memengaruhi cara ia memimpin di kemudian hari. Anak yang bertumbuh dalam keluarga yang menghadirkan kasih, keteladanan, dan kepemimpinan yang sehat cenderung mengembangkan pola kepemimpinan yang serupa ketika dewasa. Sebaliknya, pengalaman keluarga yang penuh kekerasan, manipulasi, atau ketidakpedulian sering kali meninggalkan luka yang memengaruhi cara seseorang memandang otoritas dan relasi.

¹²² Urie Bronfenbrenner, *Making Human Beings Human* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2017), 58–76.

BAB VIII

KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI DAN GEREJA

Organisasi dan gereja merupakan dua ruang kehidupan yang sangat menentukan arah perkembangan masyarakat. Melalui organisasi, manusia belajar bekerja sama, menyusun visi bersama, membangun sistem yang terarah, serta mengembangkan potensi kolektif untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, gereja memiliki mandat yang jauh lebih mendalam, yaitu menghadirkan karya Allah di tengah dunia melalui pelayanan, pengembalaan, pembinaan iman, dan transformasi kehidupan umat. Dalam kedua konteks ini, kepemimpinan memegang peranan yang sangat sentral. Tanpa kepemimpinan yang sehat, organisasi akan kehilangan arah dan gereja akan kehilangan daya hidupnya. Oleh sebab itu, pembahasan tentang kepemimpinan dengan hati harus memberi perhatian serius pada konteks organisasi dan gereja sebagai arena di mana kualitas kepemimpinan diuji secara nyata.¹³⁷

Kepemimpinan dalam organisasi modern menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, dinamika generasi, kompetisi global, serta perubahan budaya kerja menuntut hadirnya pemimpin yang adaptif dan visioner. Tidak cukup lagi bagi seorang pemimpin hanya mengandalkan kemampuan administratif atau otoritas struktural. Pemimpin masa kini dituntut mampu menggerakkan manusia, membangun kolaborasi, mengelola perubahan, dan menjaga stabilitas relasi di tengah tekanan yang terus berkembang.

Dalam konteks gereja, tantangannya bahkan lebih besar. Gereja bukan sekadar lembaga sosial yang mengejar efektivitas program, melainkan tubuh Kristus yang dipanggil untuk menghadirkan kasih, kebenaran, dan

¹³⁷ Ronald Heifetz, *Leadership Without Easy Answers* (Cambridge: Harvard University Press, 2017), 84–107

BAB IX

KEPEMIMPINAN DI ERA DIGITAL DAN DISRUPSI

Peradaban manusia sedang berada pada salah satu titik perubahan terbesar dalam sejarahnya. Revolusi digital telah mengubah secara radikal cara manusia hidup, berpikir, bekerja, belajar, berkomunikasi, membangun relasi, bahkan memahami dirinya sendiri. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi telah bergerak jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan banyak individu maupun institusi untuk beradaptasi. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, komputasi awan, otomatisasi, big data, dan berbagai inovasi teknologi lainnya telah membentuk ulang wajah dunia modern secara menyeluruh. Perubahan ini tidak sekadar menghadirkan alat-alat baru, tetapi menciptakan paradigma baru yang menggeser cara manusia memandang realitas.¹⁵⁴

Dalam konteks kepemimpinan, perubahan ini melahirkan tantangan yang sangat besar. Kepemimpinan tidak lagi dijalankan dalam lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi seperti pada masa lalu. Pemimpin masa kini menghadapi situasi yang ditandai oleh ketidakpastian, percepatan perubahan, kompleksitas tinggi, serta munculnya persoalan-persoalan baru yang belum pernah dihadapi generasi sebelumnya. Situasi ini sering digambarkan sebagai era disrupsi, yaitu masa ketika sistem-sistem lama terguncang oleh inovasi dan perubahan yang memaksa lahirnya cara berpikir baru. Clayton Christensen menjelaskan bahwa disrupsi adalah proses ketika inovasi baru mengubah struktur yang telah mapan dan memaksa terjadinya penyesuaian besar-besaran.¹⁵⁵ Dalam dunia kepemimpinan, disrupsi bukan sekadar soal perubahan teknologi,

¹⁵⁴ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (New York: Crown Business, 2017), 18–49.

¹⁵⁵ Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma* (Boston: Harvard Business Review Press, 2016), 61–87.

BAB X

KRISIS DAN UJIAN KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan sejati tidak pernah dibentuk hanya melalui keberhasilan, pujian, dan situasi yang nyaman. Justru dalam masa-masa sulit, ketika tekanan datang bertubi-tubi, ketika keputusan yang diambil dipertanyakan, ketika kegagalan terjadi, dan ketika harapan tampak runtuh, kualitas sejati seorang pemimpin mulai terlihat secara nyata. Krisis bukan sekadar gangguan dalam perjalanan kepemimpinan, melainkan bagian penting dari proses pembentukan karakter. Dalam situasi krisis, seorang pemimpin dipaksa melihat dirinya sendiri secara lebih jujur, menilai kembali motivasi kepemimpinannya, memperdalam keteguhan batin, dan belajar bergantung kepada hikmat yang melampaui kekuatan dirinya sendiri. Sejarah dunia dan kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa hampir semua pemimpin besar dibentuk melalui ujian yang berat. Oleh sebab itu, memahami krisis bukan sebagai akhir perjalanan, melainkan sebagai ruang pertumbuhan, merupakan fondasi penting dalam membangun kepemimpinan dengan hati.¹⁸⁴ Kepemimpinan sejati tidak pernah diuji pada saat segala sesuatu berjalan dengan baik. Keberhasilan, stabilitas, pujian, dan situasi yang kondusif sering kali belum cukup untuk menunjukkan kualitas sejati seorang pemimpin. Justru dalam masa krisis, tekanan, kegagalan, dan situasi yang penuh ketidakpastianlah karakter kepemimpinan diuji secara nyata. Krisis berfungsi seperti cermin yang menyingkapkan siapa sesungguhnya seorang pemimpin. Dalam situasi normal, kelemahan karakter dapat tersembunyi di balik sistem yang berjalan baik. Namun ketika badai datang, seluruh fondasi kepemimpinan akan terlihat dengan jelas. Apakah ia dibangun di atas

¹⁸⁴ Doris Kearns Goodwin, *Leadership in Turbulent Times* (New York: Simon & Schuster, 2018), 33–71

BAB XI

MODEL PRAKTIS KEPEMIMPINAN DENGAN HATI

Setelah membahas hakikat kepemimpinan, landasan filosofis dan teologis, karakter pemimpin, tantangan emosional, kepemimpinan spiritual, implementasi dalam keluarga dan pendidikan, dinamika organisasi, tantangan era digital, serta krisis dan ujian kepemimpinan, pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana seluruh konsep tersebut diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah gagasan kepemimpinan, betapapun ideal dan mendalamnya, tidak akan memberikan dampak apabila berhenti pada tataran teori. Kepemimpinan dengan hati harus menemukan bentuk praksisnya dalam tindakan nyata yang dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, gereja, organisasi, maupun kehidupan sosial yang lebih luas.²⁰⁶

Kepemimpinan dengan hati bukan sekadar idealisme moral atau slogan inspiratif. Ia merupakan model kepemimpinan yang memiliki implikasi praktis dan dapat diwujudkan melalui kebiasaan, pola pikir, keputusan, relasi, serta disiplin hidup yang konsisten. Dalam konteks inilah penting untuk merumuskan model praktis yang dapat menjadi panduan bagi setiap orang yang ingin mengembangkan kepemimpinan yang berakar pada kasih, integritas, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.

Model praktis kepemimpinan dengan hati menuntut keseimbangan antara refleksi dan tindakan. Seorang pemimpin tidak cukup hanya memahami nilai-nilai kepemimpinan secara konseptual, tetapi juga harus mampu menerjemahkannya menjadi perilaku konkret. Proses ini membutuhkan latihan yang terus-menerus, evaluasi diri, kesediaan belajar, dan keberanian melakukan perubahan.

²⁰⁶ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Los Angeles: Sage Publications, 2021), 287–314.

BAB XII

PEMBENTUKAN PEMIMPIN MASA DEPAN

Pembentukan pemimpin masa depan merupakan salah satu tanggung jawab terbesar dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, gereja, organisasi, maupun masyarakat secara luas. Masa depan suatu bangsa, komunitas, dan peradaban sangat ditentukan oleh kualitas pemimpin yang sedang dibentuk hari ini. Kepemimpinan yang sehat tidak lahir secara kebetulan, melainkan melalui proses pendidikan, pendampingan, pengalaman, pembiasaan karakter, serta pembentukan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Setiap generasi memerlukan figur-figur baru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara moral, dan kokoh secara spiritual. Tanpa proses pembentukan yang terarah, generasi penerus berisiko tumbuh menjadi pribadi yang mungkin kompeten secara teknis, tetapi rapuh dalam karakter dan miskin integritas.²²⁹

Realitas dunia abad ke-21 menghadirkan tantangan yang sangat kompleks bagi proses pembentukan pemimpin. Perubahan teknologi yang cepat, budaya instan, tekanan kompetisi global, krisis identitas, serta kuatnya pengaruh media digital telah menciptakan lingkungan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Pemimpin masa depan harus dipersiapkan bukan hanya untuk menghadapi persoalan teknis, tetapi juga untuk menavigasi kompleksitas moral, sosial, dan spiritual yang semakin rumit. Pembentukan kepemimpinan masa kini menuntut pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kapasitas adaptif, serta kedalaman spiritualitas.

²²⁹ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College Press, 2021), 112–146.

PENUTUP

A. REFLEKSI AKHIR: MEMIMPIN DARI HATI

Perjalanan panjang pembahasan mengenai kepemimpinan dengan hati membawa kita pada satu kesadaran mendasar bahwa kepemimpinan sejati pada hakikatnya bukanlah persoalan jabatan, kekuasaan, ataupun kemampuan mengendalikan orang lain. Kepemimpinan yang sejati merupakan manifestasi dari kualitas batin yang teruji, karakter yang matang, integritas yang konsisten, dan hati yang dibentuk untuk melayani. Dunia modern sering kali menilai keberhasilan kepemimpinan melalui ukuran-ukuran eksternal seperti pencapaian, popularitas, pengaruh politik, atau pertumbuhan institusional. Meskipun ukuran-ukuran tersebut memiliki tempat tertentu, semuanya tidak cukup untuk menggambarkan esensi kepemimpinan yang sesungguhnya. Kepemimpinan dengan hati mengajak manusia melihat lebih dalam, yakni kepada kualitas moral dan spiritual yang melandasi setiap tindakan kepemimpinan. Perspektif ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan pertama-tama tentang apa yang tampak di luar, melainkan tentang siapa seseorang di kedalaman hatinya.²⁵⁵

Hakikat memimpin dari hati terletak pada kesadaran bahwa pengaruh terbesar seorang pemimpin tidak pernah hanya terletak pada keputusan formal yang diambilnya, melainkan pada karakter yang terpancar melalui seluruh hidupnya. Orang-orang yang dipimpin mungkin melupakan banyak kata yang pernah diucapkan, tetapi mereka akan mengingat cara seorang pemimpin memperlakukan mereka. Mereka akan mengingat apakah ia memimpin dengan kasih, menghormati martabat sesama, mendengar dengan tulus, dan menunjukkan integritas dalam situasi yang sulit. Pengaruh yang lahir dari hati memiliki daya tahan yang jauh lebih panjang daripada pengaruh yang dibangun di atas tekanan struktural. Inilah sebabnya mengapa kepemimpinan dengan hati selalu meninggalkan jejak yang lebih mendalam.

Memimpin dari hati menuntut keberanian untuk melampaui pola-pola kepemimpinan yang dangkal. Budaya dunia sering mendorong seseorang mengejar kekuasaan sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan, keamanan, dan dominasi. Pola semacam ini melahirkan pemimpin yang sibuk mempertahankan posisi, tetapi kehilangan kemampuan membangun manusia. Simon Sinek menjelaskan bahwa kepemimpinan yang sehat lahir

²⁵⁵ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2016), 214–248.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, Lord. *Essays on Freedom and Power*. Boston: Beacon Press, 2016.
- Arifianto, Yonatan Alex. *Kepemimpinan Kristen di Era Digital*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. New York: Modern Library, 2017.
- Avolio, Bruce J., dan William L. Gardner. "Authentic Leadership Development:
- Bass, Bernard M., dan Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. New York: Routledge, 2019.
- Blanchard, Ken, dan Phil Hodges. *Lead Like Jesus*. Nashville: Thomas Nelson, 2018.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Brown, Brené. *Dare to Lead*. New York: Random House, 2018.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Buber, Martin. *I and Thou*. New York: Scribner, 2018.
- Burns, James MacGregor. *Leadership*. New York: Open Road Media, 2012.
- Carson, Clayborne. *The Autobiography of Martin Luther King, Jr.* New York: Grand Central Publishing, 2015.
- Collins, Jim. *Good to Great*. New York: HarperBusiness, 2017.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster, 2020.
- Drucker, Peter F. *The Effective Executive*. New York: HarperBusiness, 2006.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2015.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2021.
- George, Bill. *Discover Your True North*. San Francisco: Jossey-Bass, 2015.
- Getting to the Root of Positive Forms of Leadership." *The Leadership Quarterly* 16,
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 2005.
- Goleman, Daniel. *Leadership: The Power of Emotional Intelligence*. Northampton: More Than Sound, 2017.
- Goodwin, Doris Kearns. *Leadership in Turbulent Times*. New York: Simon & Schuster, 2018.

- Grant, Adam. *Think Again: The Power of Knowing What You Don't Know*. New York: Viking, 2021.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 2002.
- Heifetz, Ronald A., dan Marty Linsky. *Leadership on the Line*. Boston: Harvard Business Review Press, 2017.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Keller, Timothy. *Center Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Kierkegaard, Søren. *Purity of Heart Is to Will One Thing*. New York: HarperOne, 2016.
- Kotter, John P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press, 2016.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2016.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2015.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2016.
- Mandela, Nelson. *Long Walk to Freedom*. New York: Little, Brown and Company, 2018.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You 2.0*. Nashville: HarperCollins Leadership, 2018.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Maxwell, John C. *The 5 Levels of Leadership*. New York: Center Street, 2011.
- Nadella, Satya. *Hit Refresh*. New York: HarperBusiness, 2017.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2018.
- no. 3 (2015): 315–338.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. Los Angeles: Sage Publications, 2021.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 2016.
- Patterson, Kerry, Joseph Grenny, Ron McMillan, dan Al Switzler. *Crucial Conversations*. New York: McGraw-Hill, 2022.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2017.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline*. New York: Crown Business, 2018.

- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Sinek, Simon. *Leaders Eat Last*. New York: Portfolio, 2017.
- Sinek, Simon. *The Infinite Game*. New York: Portfolio, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sutrisno, Mudji. *Humanisme dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Jakarta: Obor Indonesia, 2018.
- Telaumbanua, Arozatulo. *Kepemimpinan Kristen yang Melayani*. Medan: Mitra, 2021.
- Tong, Stephen. *Pemimpin yang Berintegritas*. Jakarta: Reformed Center, 2019.
- Wheatley, Margaret J. *Leadership and the New Science*. San Francisco: Berrett-Koehler, 2017.
- Wright, N. T. *The Way of the Lord*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Wright, Walter C., Jr. *Relational Leadership: A Biblical Model for Influence and Service*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. New York: Pearson Education, 2020.
- Referensi Indonesia

Di tengah dunia yang bergerak semakin cepat, di mana kepemimpinan sering kali dilukur dari kuasa, pencapalan, dan popularitas, hadir sebuah pertanyaan mendasar: masih adakah ruang bagi kepemimpinan yang lahir dari hati? Di tengah kompleksitas zaman digital, krisis moral, lunturnya keteladanan, dan semakin kuatnya budaya individualisme, dunia sedang merindukan pemimpin-pemimpin yang bukan hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijaksana dalam bertindak; bukan hanya kuat dalam mengambil keputusan, tetapi juga lembut dalam merangkul manusia. Kepemimpinan dengan Hati hadir sebagai refleksi mendalam sekaligus panggilan profetis bagi setiap orang yang percaya bahwa kepemimpinan sejati tidak dibangun di atas ambisi pribadi, melainkan di atas kasih, integritas, kerendahan hati, dan keberanian melayani. Buku ini mengajak pembaca menelusuri hakikat kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang kokoh. Melalui pembahasan yang sistematis, akademik, dan reflektif, buku ini mengupas berbagai dimensi penting kepemimpinan, mulai dari hakikat kepemimpinan dengan hati, landasan filosofis dan teologis, pembentukan karakter pemimpin, kecerdasan emosional, kepemimpinan spiritual, implementasinya dalam keluarga, pendidikan, organisasi, dan gereja, hingga tantangan kepemimpinan di era digital dan disrupsi. Buku ini juga membahas bagaimana seorang pemimpin menghadapi krisis, tekanan, kegagalan, serta bagaimana membangun ketahanan dan melahirkan generasi pemimpin masa depan melalui pendidikan, *mentoring*, dan regenerasi yang sehat. Seluruh pembahasan diperkaya dengan contoh tokoh-tokoh dunia, refleksi Alkitabiah, kajian akademik, dan pendekatan praktis yang relevan dengan realitas masa kini. Lebih dari sekadar buku teori kepemimpinan, Kepemimpinan dengan Hati adalah undangan bagi setiap pembaca untuk merenungkan kembali panggilan hidupnya sebagai pemimpin. Buku ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah tentang seberapa tinggi seseorang berdiri, melainkan seberapa dalam ia mengasihi, melayani, dan memberi dampak bagi kehidupan orang lain. Ditulis dengan pendekatan yang memadukan kajian akademik, refleksi spiritual, dan pengalaman hidup, buku ini sangat relevan bagi mahasiswa, dosen, pendidik, pemimpin gereja, pelayan Tuhan, orang tua, pemimpin organisasi, dan siapa saja yang rindu membangun kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga memulihkan dan memberi kehidupan. Sebab pada akhirnya, dunia tidak hanya membutuhkan pemimpin yang pandai berbicara dan hebat mengatur, melainkan pemimpin yang berani memimpin dari hati membangun manusia, menyalakan harapan, dan menghadirkan kasih Tuhan dalam setiap ruang kehidupan.

TENTANG PENULIS



Willem Frans Ansanay, S.Pd., S.H., M.Pd. adalah seorang hamba Tuhan, pendidik, pemimpin, dan pembelajar sepanjang hayat yang mendedikasikan hidupnya bagi pelayanan, pendidikan, dan pembangunan generasi. Lahir di Numfor, 19 Juni 1963, beliau adalah putra asli Papua yang tumbuh dari kesederhanaan tanah kelahirannya dengan keyakinan bahwa setiap kehidupan memiliki maksud ilahi yang telah dirancang Tuhan sejak semula. Berangkat dari sebuah mimpi sederhana sebagai anak desa yang percaya kepada penyertaan Tuhan, Willem Frans Ansanay menapaki perjalanan hidupnya dengan iman, ketekunan, kerja keras, dan kesetiaan dalam menjalani setiap proses kehidupan. Baginya, keberhasilan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menghadirkan manfaat yang lebih besar bagi sesama, gereja, bangsa, dan kemuliaan nama Tuhan. Dalam perjalanan pelayanannya, beliau dipercaya memegang berbagai tanggung jawab strategis, antara lain sebagai Pendiri Sinode Gereja

Kasih Setia Indonesia (GKSI), salah satu pendiri Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI), serta sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTHJA). Dalam setiap tanggung jawab tersebut, beliau memandang kepemimpinan bukan sebagai simbol kehormatan, melainkan sebagai panggilan pelayanan yang harus dijalankan dengan integritas, kerendahan hati, dan hati yang tulus. Selain aktif dalam pelayanan gerejawi dan dunia pendidikan teologi, beliau juga menekuni bidang kewirausahaan sebagai bagian dari panggilan hidup untuk menjadi berkat dalam berbagai sektor kehidupan. Beliau percaya bahwa setiap ruang kehidupan adalah ladang pelayanan, dan setiap kesempatan adalah sarana untuk menyatakan kasih Tuhan melalui karya nyata. Sebagai seorang pendidik dan pemimpin, Willem Frans Ansanay memiliki kerinduan besar untuk melihat lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, matang secara karakter, dan siap memimpin dengan hati. Kerinduan inilah yang melahirkan berbagai karya pemikiran dan pengabdian yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Buku Kepemimpinan dengan Hati lahir dari pengumpulan, pengalaman, refleksi, dan keyakinan mendalam bahwa dunia sedang membutuhkan pemimpin-pemimpin yang memimpin bukan karena haus kuasa, melainkan karena digerakkan oleh kasih. Melalui buku ini, beliau ingin menyampaikan pesan bahwa kepemimpinan sejati tidak ditentukan oleh besarnya jabatan, tetapi oleh luasnya hati dalam melayani. Bagi beliau, hidup yang bermakna adalah hidup yang dipersembahkan sepenuhnya kepada Tuhan—hidup yang bersedia dibentuk, diproses, dan dipakai untuk menjadi saluran berkat bagi banyak orang. Dari tanah Papua hingga ruang-ruang pelayanan dan pendidikan, perjalanan hidupnya menjadi kesaksian bahwa Tuhan sanggup memakai siapa saja yang setia melangkah dalam panggilan-Nya. Melalui karya, pelayanan, dan keteladanannya, Willem Frans Ansanay terus menghadirkan pesan sederhana namun mendalam: pemimpin yang besar bukanlah mereka yang paling berkuasa, melainkan mereka yang paling setia melayani dengan hati.

